

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENUMBUHKAN KARAKTER JUJUR DAN BERTANGGUNG JAWAB PADA SISWA

Muhammad Ravi Siagian, Khairuddin Tambusai

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: ravisiagian70@gmail.com, khairuddintambusai@uinsu.ac.id

How to Cite:

Siagian, M.R., Tambusai, K.(2023). Strategi guru Bimbingan dan Konseling Menumbuhkan Karakter Jujur dan Bertanggung Jawab. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 151-161

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the strategies applied by guidance and counseling teachers at Madrasah Aliyah Laboratory of the State Islamic University of North Sumatra in fostering students' honest and responsible character. The method used in this study is a qualitative approach, based on phenomenological studies. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research sample included guidance and counseling teachers, students, and other support staff involved in the guidance and counseling process in schools. The results of the study show that students in class XI at the school already have a fairly high level of honest characteristics. The strategy used in forming honest and responsible characters is integrating values and ethics in each subject, internalizing positive values in students, providing habituation and training, and setting an example. In forming honest and responsible characters, the teacher applies three main stages, namely moral knowing (instilling moral knowledge), moral feeling (instilling a sense of love and being happy to do what is good and right), and moral action (carrying out moral actions that are supported by understanding and former love, which later becomes a habit.

KEYWORDS:

Guidance and Counseling, Character Building, Honest, Responsible

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menumbuhkan karakter jujur dan bertanggung jawab siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berbasis studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian meliputi guru-guru bimbingan dan konseling, siswa, serta staf pendukung lainnya yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI di sekolah tersebut sudah memiliki tingkat karakteristik jujur yang cukup tinggi. Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab ialah mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, menginternalisasikan nilai positif pada peserta didik, memberikan pembiasaan dan latihan, serta memberikan keteladanan. Dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab, guru menerapkan tiga tahapan utama, yakni moral knowing (menanamkan pengetahuan moral), moral feeling (menanamkan rasa cinta dan senang melakukan yang baik dan benar), dan moral action (melakukan perbuatan moral yang didukung oleh pemahaman dan rasa cinta sebelumnya, yang kemudian menjadi kebiasaan.

KATA KUNCI:

Bimbingan dan Konseling, Pembinaan Karakter, Jujur, Bertanggung Jawab

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, dan keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan yang telah diprogramkan secara efektif. Guru merupakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. (Anas et al., 2019) Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar, serta memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan belajar. (Rusman, 2011) Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar sehingga dalam prosesnya guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama. (Afnilaswati et al., 2021)

Tugas utama seorang guru ialah mendidik dan mengajarkan siswa dengan tujuan agar pembelajaran di sekolah tepat dan tercapai dengan maksimal. Selain itu strategi guru dalam bidang studi, di sekolah juga terdapat guru bimbingan konseling, mereka bertugas mengidentifikasi segala permasalahan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan solusinya. (Rizqiyah, 2017) Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Konseling merupakan sebuah penemuan abad ke-20 yang muncul berdasarkan atas

tuntutan kompleksitas kehidupan masyarakat. (Abdul Qadir Jaelani. & Lailul Ilham, 2019)

Dalam proses perjalanan hidup, individu dapat mengalami peristiwa dan situasi yang menimbulkan masalah yang mungkin tidak dapat diatasinya. Alternatif yang pada umumnya digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu adalah membicarakannya dengan keluarga, teman dan guru. Namun, tidak semua orang yang dijadikan tempat berbagi dan diminta bantuan untuk mengatasi masalah individu dapat membantu menyelesaikan permasalahan sesuai dengan keinginan individu. (Andini & Prasetiawan, 2021) Berdasarkan kondisi tersebut konseling merupakan pilihan yang efektif untuk mengatasi masalah individu. Pada proses konseling, konselor mendengarkan konseli serta bekerja samadengan konseli untuk menemukan alternatif yang baik untuk memahami dan menyelesaikan masalah konseli

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam menjalankan bimbingan dan konseling Guru BK memerlukan strategi. Menurut Tohirin mengemukakan bahwa: Strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan baik itu jangka

pendek maupun jangka panjang. (Suryati & Salehudin, 2021)

Strategi bimbingan dan konseling merupakan komponen kegiatan yang disusun secara sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik secara umum masalah masalah siswa adalah masalah pribadi, masalah belajar, masalah pendidikan, masalah sosial. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari hari. (Yohana et al., 2019) Kejujuran merupakan nilai nilai yang memberi pedoman bagi setiap orang dalam bertingkah laku. Maka, pemahaman dan pengalaman terhadap nilai nilai ini akan mempengaruhi sejauhmana orang berperilaku jujur. Kesalahan pemahaman dan penanaman nilai nilai kejujuran dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dapat mendorong individu berperilaku menyimpang dari nilai nilai. Kesalahan dalam pemahaman terhadap penanaman nilai nilai kejujuran dapat terjadi dikarenakan sikap permisif dan toleran yang berlebihan. Jujur merupakan akhlak yang mulia dan terpuji namun untuk menjadi orang jujur sangat sulit. Secara umum jujur merupakan kesesuaian antara perkataan dengan yang ada di dalam hati serta dibuktikan dengan perbuatan. (Muri Yusuf, 2021)

Selain karater jujur, sikap bertanggung jawab juga harus senantiasa dimiliki oleh peserta didik. Tanggung jawab merupakan perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis

keputusan yang bersipat moral. Tanggungjawab juga diartikan sebagai tugas yang bisa menyelaraskan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya. Siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuan dirinya. (Mannan, 2018) Tanggung jawab belajar sangat penting dimiliki oleh siswa di sekolah karena dengan adanya rasa bertanggungjawab akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Jadi karakter jujur dan bertanggung jawab merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa guna menunjang keberhasilan belajarnya di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan yang memiliki kecenderungan karakter jujur dan bertanggungjawab masih rendah. Seperti meminta ijin ke toilet, ternyata membeli jajanan di kantin, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, kurang tekun saat belajar, mencontek ketika mengerjakan tugas, serta tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Tentu karakter itu jika tidak diluruskan, maka akan memberikan pembiasaan kepada siswa yang nanti pada saat dia dewasa bisa saja menjadi permanen. Tidak hanya itu penyimpangan sikap itu juga akan berdampak pada pembentukan sikap dan hasil belajarnya, bahkan tidak menutup kemungkinan itu akan menularkan sikap buruk kepada teman-teman

lainnya. Maka dari itu perlu ada penanganan khusus untuk hal itu.

Berkenaan dengan itu MAL UIN Sumatera Utara Medan, memiliki guru bimbingan dan konseling yang memang fokus bertugas untuk membentuk perilaku siswa. berkenaan dengan sikap jujur dan tanggung jawab, guru tersebut memiliki strategi khusus yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Strategi itu tidak bersifat parsial dalam arti mengesampingkan pembelajaran, namun bersifat integral. Untuk itu lah penelitian ini mencoba untuk mengangkat hal itu menjadi kajian penelitian. Yang diharapkan hasilnya dapat menjadi rujukan atau landasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi kajian dengan penelitian relevan lainnya. Untuk itu penulis menggunakan laman indeks google scholar untuk melacak kajian relevan kemudian mengidentifikasi perbedaan kajian penelitiannya dengan penelitian yang sedang dikaji ini. Hasil penelusuran pada laman indeks dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fokus penelitian yakni: (1) fokus pada peran konselor pembentukan karakter disiplin (Fransisca et al., 2023; Harita et al., 2022; Nurusholihah & Abdullah, 2022; Yohana et al., 2019); (2) fokus pada peran konselor pada pembentukan religiusitas (Jannah, 2019; Naser, 2019); (3) fokus pada strategi konselor dalam layanan bimbingan belajar (Rahman, 2015; Rozak et al., 2018; Setianingsih, 2016). Tiga fokus penelitian tentu berbeda dengan penelitian ini, yang fokus kajian

pada karakter yang spesifik yakni jujur dan bertanggung jawab. Pembahasan tentang strategi konselor membentuk karakter siswa secara umum sudah lazim terlihat, namun yang spesifik pada karakter jujur dan disiplin tentu masih sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti. Maka berkenaan dengan itu lah peneliti tertarik melakukan penelitian ini, dengan harapan kajian yang spesifik itu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab khususnya pada siswa madrasah aliyah.

KAJIAN TEORI

Bimbingan dan konseling, sebagaimana yang kita kenal saat ini, sebenarnya telah menjadi kajian di Indonesia sejak tahun 1960-an. Bahkan, banyak pakar dalam bidang bimbingan dan konseling yang berasal dari Indonesia. Beberapa di antara mereka telah berusaha memberikan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling.

Menurut Abu Bakar M. Luddin, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok, yaitu: a) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya, b) Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, c) Mengambil keputusan, d) Mengarahkan diri, dan e) Mewujudkan diri. (Luddin, 2010).

Selanjutnya, menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu,

baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan menjadi mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.(Prayitno & Amti, 2014). Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang yang ahli kepada individu, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.

Lebih lanjut, Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang dilakukan melalui tatap muka antara konselor dan konseli. Ini adalah usaha yang unik dan manusiawi, dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan pada norma-norma yang berlaku, agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.(Sukardi & Kusmawati, 2008). Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui tatap muka, untuk membantu konseli mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menangani masalahnya secara mandiri.

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, predisposisi (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (misalnya latar belakang

keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas masalahnya.(Prayitno & Amti, 2014). Jika dihubungkan dengan setting sekolah, tujuan konseling dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, dan kesempatan yang ada.
- b. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain, serta membantu memahami tingkah laku manusia.
- c. Membantu mengembangkan motif intrinsik dalam belajar.
- d. Membantu memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap masyarakat.
- e. Membantu hidup seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.
- f. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- g. Memberi dorongan dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.(Lubis, 2007)

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional yang sesuai dengan uraian tentang pemahaman, penanganan, dan

sikap yang meliputi unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan konselor terhadap kasus. Pekerjaan profesional ini harus dilakukan dengan mengikuti kaidah yang menjamin efisiensi dan efektivitas proses, dan lainnya.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, kaidah-kaidah tersebut dikenal sebagai "asas-asas bimbingan dan konseling," yaitu ketentuan yang harus ditetapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, penanganan kasus, dan tut wurihandayani.

Selanjutnya nilai karakter yang menjadi fokus penelitian dalam kajian ini adalah nilai karakter kejujuran. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati; ini mengandung makna tidak berbohong, tidak curang, dan tulus dalam setiap tindakan dan perkataan. Kejujuran merupakan nilai etis yang sangat mendasar, sebuah prinsip yang harus dimiliki setiap orang tanpa pengecualian. Namun, kejujuran tidak hanya sebatas kata-kata; ia harus tercermin dalam perilaku sehari-hari dan menjadi bagian integral dari cara hidup seseorang. (Nasution, 2019)

Nilai karakter kejujuran dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang selalu konsisten antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Hal ini menciptakan tingkat kepercayaan, sebab orang tersebut dipandang dapat diandalkan dan autentik dalam tindakannya. Dalam konteks

pendidikan dan pembangunan karakter di sekolah, nilai kejujuran menjadi sangat penting dan harus menjadi salah satu pilar dalam membentuk karakter anak-anak Indonesia masa kini. (Hussin, 2010).

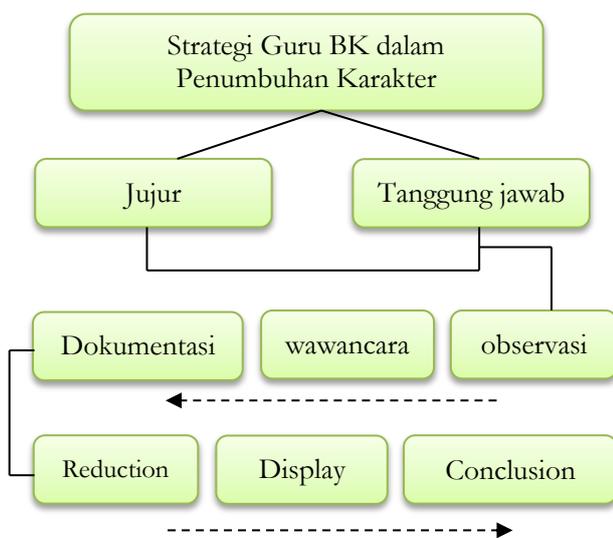
Kejujuran dalam pendidikan tidak hanya teori; ia dapat dilihat dan dinilai secara langsung dalam berbagai situasi di kelas, misalnya ketika anak-anak melaksanakan ujian. Contoh konkret yang menggambarkan kekurangan kejujuran adalah perilaku mencontek. Perbuatan ini adalah cerminan dari anak yang tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman-temannya, orang tua, maupun gurunya. (Idris, 2018).

Mencontek dalam ujian menunjukkan manipulasi dan ketidakjujuran terhadap kemampuan sebenarnya yang dimiliki anak. Anak yang mencontek memanipulasi nilai yang didapatnya, seolah-olah itu merupakan representasi akurat dari kemampuan dan pengetahuannya, padahal itu bukanlah gambaran yang tepat. (Mudlofir, 2016).

Ini menjadi peringatan bagi sistem pendidikan untuk terus menekankan dan menginternalisasi nilai kejujuran dalam setiap aspek kehidupan siswa. Edukasi tentang kejujuran harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum, tidak hanya sebagai konsep teoretis tetapi juga sebagai praktek yang diharapkan dalam perilaku sehari-hari. Memupuk kejujuran berarti menanam benih integritas, yang akan tumbuh dan berkembang menjadi pohon karakter yang kuat dan tangguh, siap menghadapi tantangan dunia dengan kepala tegak dan hati yang tulus.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini diarahkan untuk memahami strategi guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan karakter siswa di MAL UIN Sumatera Utara Medan. Informan meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa, dengan data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik observasi nonpartisipan, di mana peneliti hadir di lapangan tanpa terlibat dalam kegiatan. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan catatan, gambar, atau karya-karya lain yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian dalam bentuk teks, dan menarik kesimpulan untuk menghasilkan atau melengkapi teori yang ada. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik, memastikan informasi yang kredibel. Keseluruhan langkah itu digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain dan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang menumbuhkan karakter jujur dan bertanggung jawab pada siswa di MAL UINSU Medan, tingkat kejujuran peserta didik kelas XI sudah cukup tinggi. Peserta didik dapat membedakan barang milik pribadi dan barang milik teman, serta memberikan pen jagaan ekstra pada barang yang bukan miliknya. Proses pembelajaran yang melibatkan tugas-tugas untuk merawat tumbuhan atau menjaga lingkungan di sekitar turut berkontribusi dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada peserta didik.

Dalam tugas-tugas merawat tumbuhan, peserta didik belajar untuk menghargai kehidupan dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup lainnya. Mereka diajak untuk memahami pentingnya memberikan perhatian dan upaya dalam merawat tanaman agar tetap tumbuh dan berkembang dengan baik.

Selain itu, ketika peserta didik diajak untuk menjaga lingkungan di sekitar mereka, seperti membersihkan sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, atau mendaur ulang, mereka belajar tentang dampak positif yang dapat dihasilkan melalui tindakan kecil mereka. Ini juga mengajarkan pentingnya kesadaran lingkungan dan rasa tanggung jawab terhadap bumi yang kita tinggali bersama.

Melalui proses pembelajaran yang melibatkan tugas-tugas ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis

seperti merawat tanaman dan menjaga lingkungan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab sosial. Mereka belajar untuk menjadi individu yang jujur dan bertanggung jawab, tidak hanya terhadap diri mereka sendiri tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan di sekitar mereka.

Sebagai pendidik, kita berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang menyentuh berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan lingkungan dalam kurikulum, kita membantu membentuk generasi muda yang peduli, jujur, dan bertanggung jawab, yang akan menjadi kontributor positif bagi masyarakat dan planet ini.

Guru di MAL UINSU Medan telah berhasil mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran. Ketika ada peserta didik yang tidak jujur, guru terlibat aktif dalam mendiskusikan alasan terjadinya perilaku tersebut dan memberikan nasihat-nasihat yang tepat. Guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik dan memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab.

Melalui pendekatan pengajaran yang holistik, guru di MAL UINSU Medan menyadari bahwa pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab tidak hanya terjadi dalam satu mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai etika dan moral ditanamkan dalam konteks berbagai mata pelajaran, sehingga

peserta didik dapat melihat keterkaitan antara nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Ketika terjadi kasus ketidakjujuran, guru tidak hanya berfokus pada sanksi atau hukuman, tetapi juga memahami latar belakang dan alasan di balik perilaku tersebut. Dengan pendekatan empati dan komunikatif, guru membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi dari tindakan tidak jujur dan mengenali pentingnya integritas dalam setiap interaksi sosial.

Selain itu, guru sebagai teladan berperan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Mereka secara konsisten menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menghargai kepemilikan orang lain. Guru tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata dalam keseharian mereka di kelas maupun di luar kelas.

Dalam lingkungan pendidikan di MAL UINSU Medan, interaksi guru dan peserta didik tidak hanya berpusat pada materi pelajaran, tetapi juga pada nilai-nilai kehidupan yang lebih mendalam. Guru membantu membentuk pola pikir dan sikap yang baik pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan para peserta didik di MAL UINSU Medan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki karakter unggul, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi. Sikap ini tidak hanya sementara namun permanen sampai dewasa.

Dalam proses menanamkan karakter jujur pada peserta didik, guru melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya berbuat jujur, manfaatnya, bahayanya, dan pahala yang didapat jika jujur. Tahap selanjutnya melibatkan penerapan konsep kejujuran dalam berbagai teknik dan pembelajaran, seperti bercerita mengenai kisah kejujuran nabi/sahabat dan memuji peserta didik yang berani berbuat jujur di depan teman-teman kelasnya. Tahap terakhir adalah menjadi teladan bagi peserta didik dan memberikan pembiasaan serta latihan, termasuk melalui pengisian jurnal harian yang mencakup penanaman karakter religius, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan, dan integritas.

Penelitian ini sesuai dengan (Idris, 2018) yang menyatakan bahwa berbuat jujur membawa manfaat seperti memiliki banyak teman, mudah mendapatkan kepercayaan orang lain, dan mencontoh perilaku positif dari guru dan tenaga kependidikan. Proses pembentukan karakter jujur pada peserta didik sesuai dengan tahapan yang diajukan oleh Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Tahapan-tahapan tersebut berfungsi untuk membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada peserta didik secara berkesinambungan.

Pemaparan hasil penelitian ini mencerminkan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada peserta didik. Dengan melibatkan

proses pembiasaan dan latihan serta menjadi teladan, guru dapat membantu peserta didik secara aktif menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI di MAL UINSU MEDAN telah memiliki karakteristik kejujuran yang cukup tinggi. Strategi dalam pembentukan karakter jujur pada peserta didik meliputi integrasi nilai dan etika dalam setiap mata pelajaran, internalisasi nilai-nilai positif, pembiasaan dan latihan, serta pemberian contoh yang baik. Dalam proses membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab, guru menerapkan tiga tahapan. Pertama, *moral knowing*, yang berarti menanamkan pengetahuan moral. Kedua, *moral feeling*, yang melibatkan menanamkan rasa cinta dan kegembiraan dalam melakukan hal yang baik dan benar. Ketiga, *moral action*, yakni pelaksanaan perbuatan moral yang didasari oleh pemahaman dan kasih sayang sebelumnya, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Pembahasan penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter individu. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin muncul dari penelitian tersebut: (1) Pembentukan karakter: Penelitian ini dapat membantu sekolah dan pendidik dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk membentuk karakter jujur dan tanggung jawab pada siswa. Guru konseling dapat berperan

sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan mengembangkan nilai-nilai tersebut; (2) Penelitian ini mendorong pengakuan lebih lanjut terhadap peran penting guru konseling dalam mengarahkan perkembangan karakter siswa; (3) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih komprehensif; (4) Penelitian ini dapat mendorong integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah; (5) Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan profesional guru konseling. Pelatihan yang berfokus pada penggunaan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai jujur dan tanggung jawab dapat meningkatkan kualitas pelayanan guru konseling. (6) Penelitian ini juga berimplikasi pada perluasan metode evaluasi dan pemantauan perkembangan karakter siswa. (7) Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter, strategi guru konseling, dan pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jaelani., & Lailul Ilham. (2019). Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 13 No. 1 2019., 13(1), 99–101. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). Konsep Aplikasi Landasan dan Pendekatan Religius dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(2), 128–134. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.3260>
- Anas, M., Arif, M., & Sulistyanik, E. D. (2019). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 2407–6805. <https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V4I2.5216>
- Andini, Y., & Prasetiawan, H. (2021). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial melalui Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Depok Tahun Ajaran 2020/2021. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 87–99. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/7878>
- Fransisca, Y., Armayani, E., Utami, C. D., Hikmah, Y. S., & Batubara, F. (2023). Strategi Baru Guru Bimbingan Konseling dalam Pembenahan Sikap dan Disiplin Siswa SMP. *Journal on Education*, 6(1), 6864–6876. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3914>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/counseling/article/view/375>
- Hussin, S. (2010). Kesejahteraan dan Kedamaian Melalui Pembangunan Modal Insan: Kajian Teks Hidayah Al-Salikin. *Seminar Serantau Islam dan Kesejahteraan Sejahtera*, 89–99. <https://eprints.um.edu.my/3122/>
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. <http://www.e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/41>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi

- Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. elSAQ Press.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*. Citapustaka Media Perintis.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36–56. <https://doi.org/10.24252/Aqidahta.V4I1.5172>
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/NW.2013.7.2.560>
- Muri Yusuf, A. (2021). Strategi Keluarga dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Aspirasi Karir Siswa Menuju Generasi Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4032–4038. <https://jptam.org/index.php/jptam/issue/view/20>
- Naser, M. N. (2019). Konselor dalam penguatan nilai dan moral: strategi membentuk generasi religius. *Jurnal Ilmiah Sy'ar*, 1(1), 30–42. <https://ejournal.iaibengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/2012>
- Nasution, Z. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 50–66. <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.24>
- Nurussholihah, A., & Abdullah, K. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 961–974. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2751>
- Prayitno, & Amti, E. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Renika Karya.
- Rahman, A. (2015). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 loksado. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 1(3), 34–45. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v1i3.580>
- Rizqiyah, H. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/1270/>
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Setianingsih, E. S. (2016). Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar di SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(1), 15–36. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i1.1120>
- Sukardi, D. K., & Kusmawati, D. N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3I2.349>
- Yohana, Y., Irhamni, G., & Heiriyah, A. (2019). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Yang Tidak Disiplin di Smp Negeri 17 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 115–119. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2188>